

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 535-542
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14560317>

Analisis *Al-Mubalaghah* Pada Ayat-Ayat Hiperbola Dalam Surah Al-Zalzalah (Studi Analisis Ilmu Badi')

Ardea Pramesti¹, Robbi Rehan Candra², Harun Alrasyid³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
 email: Ardeapramesti963@gmail.com¹, robbyreyhan14@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Al-Mubalaghah* dalam Surah Al-Zalzalah melalui perspektif ilmu badi'. *Al-Mubalaghah*, sebagai salah satu gaya bahasa dalam Al-Qur'an, digunakan untuk menekankan makna tertentu dengan cara melebih-lebihkan atau memperbesar keadaan yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis penelitian kualitatif, di mana data-data dalam penelitian ini didapat melalui kajian studi pustaka yang dilanjutkan dengan metode analisis deskriptif yaitu memaparkan atau menjelaskan fakta-fakta dengan kata-kata secara jelas dan terperinci yang kemudian disusun dengan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada surah Al-Zalzalah terdapat 2 jenis *Al-Mubalaghah* yang terdapat pada 4 ayat, yaitu jenis *Al-Mubalaghah Tabligh* pada ayat 1 dan 2, dan *Al-Mubalaghah Ighraq* pada ayat 4 dan 6. Berperan untuk menekankan kedahsyatan peristiwa kiamat, menggambarkan efek yang luar biasa dari gempa bumi yang mengguncang dunia, serta memberikan kesan dramatis yang kuat terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai teknik penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan aplikasinya dalam tafsir ilmu badi'.

Kata Kunci: *Al-Mubalaghah*, Al-Zalzalah, ilmu badi'

Abstract

This article aims to analyze the use of Al-Mubalaghah in Surah Al-Zalzalah from the perspective of the science of badi'. Al-Mubalaghah, as one of the rhetorical styles in the Qur'an, is used to emphasize certain meanings by exaggerating or magnifying the state being described. This study employs a qualitative research methodology, where the data are obtained through a literature review followed by a descriptive analysis method, which involves presenting or explaining facts clearly and in detail, followed by further analysis. The analysis results indicate that in Surah Al-Zalzalah, there are two types of Al-Mubalaghah found in four verses: the type of Al-Mubalaghah called Tabligh in verses 1 and 2, and Al-Mubalaghah called Ighraq in verses 4 and 6. These rhetorical devices serve to emphasize the magnitude of the event of the Day of Judgment, illustrate the extraordinary effects of the earthquake that shakes the world, and create a strong dramatic impression of the event. Thus, this study provides a deeper understanding of the rhetorical techniques used in the Qur'an and their application in the interpretation of badi' science.

Keywords: *Al-Mubalaghah*, Al-Zalzalah, badi' science.

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam melalui Malaikat Jibril 'alaihisalam. Kitab ini menggunakan Bahasa Arab, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*" (QS. Yusuf: 2). Al-Qur'an juga dapat dianggap sebagai mukjizat terbesar di antara mukjizat-mukjizat lainnya. Allah menurunkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk bagi umat Islam, tetapi juga sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Dalam kenyataannya, Al-Qur'an selalu menjadi rujukan utama bagi berbagai aliran atau kelompok dalam umat Islam. Melalui Al-Qur'an, seseorang dapat memperoleh petunjuk atau menguatkan suatu pendapat (MA'RIFAH, 2022).

Al-Qur'an sangat kaya akan keindahan kalimatnya begitu pun maknanya, oleh karena itu untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, maka Allah SWT menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an mudah untuk dipelajari, sebagaimana firman Allah: *"Dan sesungguhnya telah Kami*

mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"(QS. Al-Qamar: 40).

Keindahan bahasa atau kalimat merupakan salah satu aspek dalam studi Sastra Arab yang dikenal dengan istilah ilmu *balaghah*, yaitu kajian tentang gaya bahasa Arab. Secara umum, *balaghah* adalah ilmu yang mempelajari cara menyusun kata-kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang tidak hanya indah, tetapi juga jelas dalam makna, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi di mana ungkapan tersebut digunakan. Ilmu *balaghah* terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi'*. Setiap cabang ilmu tersebut memiliki gaya khas nya masing-masing.

yantillmu Badi' dalam kajiannya dibagi menjadi dua jenis objek utama, yaitu *muhasinat lafdziyah*, yang berfokus pada keindahan bahasa dari segi lafadz atau kata-katanya, dan *muhasinat ma'naviyah*, yang berkaitan dengan keindahan bahasa dari sisi maknanya (Yamani, 2023). Dalam pembahasan *muhasinat ma'naviyah*, terdapat beberapa topik yang dibahas, di antaranya adalah *at-tauriyyah*, *at-tibaq*, *al-muqabalah*, *husnu al-ta'wil*, *ta'kid madh bima yusybih al-dzam wa aksuhu*, *al-istikhdam*, *lafz nasyar*, *al-jam'u*, *at-tafriq*, *at-taqsim*, *Al-Mubalaghah*, dan sebagainya (Yanti, 2019). Dalam penelitian ini, Peneliti terfokus pada *Al-Mubalaghah* yang merupakan bagian dari ilmu badi'. Dalam Bahasa Indonesia, istilah untuk peninggian atau melebih-lebihkan makna adalah hiperbola. Sementara itu, dalam Bahasa Arab, hal tersebut dikenal dengan sebutan *mubalaghah*. Hiperbola atau *mubalaghah* merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal, baik itu dari segi sifat, jumlah, maupun ukuran, dengan tujuan untuk mempertegas atau memperhebat suasana (Fauziah & Khunaidi, 2021).

Penelitian ini akan mengkaji *Al-Mubalaghah* pada salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Zalzalah. Surah Al-Zalzalah merupakan surah yang ke-99 pada Al-Qur'an. Al-Zalzalah (الزلزلة) berarti "Gempa" atau "Kegemparan". Nama ini merujuk pada peristiwa gempa bumi yang digambarkan dalam ayat pertama surah ini, yang mengguncang bumi dengan sangat dahsyat pada Hari Kiamat. Surah Al-Zalzalah terdiri dari 8 ayat. Meskipun singkat, surah ini mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai peristiwa Hari Kiamat dan konsekuensi dari setiap perbuatan manusia. Surah Al-Zalzalah termasuk surah *Madaniyyah*, yang berarti surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, Peneliti akan mengkaji tentang bagaimana konsep *Al-Mubalaghah* pada surah Al-Zalzalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, di mana data-data dalam penelitian ini didapat melalui kajian studi pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, ataupun karya-karya tulis ilmiah seperti jurnal dan artikel-artikel yang merujuk pada permasalahan yang diangkat pada penelitian. (Sari, 2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu memaparkan atau menjelaskan fakta-fakta dengan kata-kata secara jelas dan terperinci yang kemudian disusun dengan analisis.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Membaca kitab-kitab ilmu badi' untuk memperoleh informasi.
3. Meneliti *uslub Al-Mubalaghah*.
4. Menganalisis secara sistematis *uslub al- mubalaghah* dalam surah Al-Zalzalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Mubalaghah*

Al-Mubalaghah adalah salah satu topik dalam kajian *Muhasinat Ma'aniyah*. *Muhasinat Ma'aniyah* merupakan salah satu cabang dalam ilmu badi', yang mempelajari berbagai model yang dapat meningkatkan keindahan sebuah kalimat, baik dari segi bentuk maupun maknanya. Pembahasan dalam *muhasinat Ma'aniyah* lebih fokus pada kandungan makna yang terdapat dalam kalimat (Yanti, 2019). Dalam Ilmu Badi', *Al-Mubalaghah* yang secara leksikal berarti "melebih-lebihkan", dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Hiperbola. Secara umum, *Al-Mubalaghah* dalam kajian Ilmu Badi' merujuk pada ungkapan yang menggambarkan suatu hal dengan cara yang berlebihan, hingga

mencapai batas yang dianggap mustahil atau sulit untuk dibuktikan baik itu terlalu hebat maupun terlalu lemah (Japri, Muh et al., 2023).

Istilah *Al-Mubalaghah* dalam ilmu *balaghah* merupakan bagian dari ilmu badi', yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah gaya bahasa "hiperbola". Secara leksikal, kata *mubālaghah* berarti 'melebihi' atau suatu kata yang mengandung makna tambahan atau lebih. Dalam konteks ilmu badi', *Al-Mubalaghah* didefinisikan sebagai berikut:

المبالغة وصفٌ يُدعى بلوغه قدرًا يُرى ممتنعًا

Artinya, *Al-Mubalaghah* adalah sebuah deskripsi atau ungkapan yang menggambarkan sesuatu sampai pada tingkat yang dianggap mustahil atau sangat sulit untuk tercapai.

Al-Mubalaghah merupakan suatu bentuk ekspresi bahasa yang menggambarkan suatu hal dengan cara yang berlebihan, hingga mencapai tingkat yang dianggap tidak mungkin atau sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Hal ini sering kali terwujud dalam bentuk penggambaran yang berlebihan tentang suatu kualitas, baik itu berupa kehebatan yang melampaui batas kewajaran, atau kelemahan yang ditampilkan secara ekstrem. *Al-Mubalaghah* (pengulangan berlebihan) yang menekankan intensitas dan kekuatan (Qolbi, 2023). Pada dasarnya, tujuan dari penggunaan *Al-Mubalaghah* adalah untuk menekankan suatu sifat atau kondisi hingga mencapai dampak yang lebih besar dari realitas yang sesungguhnya (Hula, 2020).

Menurut Imam As-Suyuthi, *Al-Mubalaghah* dapat dipahami sebagai upaya seorang pembicara untuk menambahkan detail atau kualitas yang berlebihan pada suatu sifat, yang menjadikannya lebih besar atau lebih mencolok dari makna aslinya. Dalam hal ini, pembicara tidak hanya menyebutkan suatu sifat, tetapi memperbesar atau mengembangkannya secara berlebihan, sehingga keluar dari batasan atau proporsi yang sebenarnya dimaksudkan. Ini menghasilkan sebuah ungkapan yang pada dasarnya melebih-lebihkan kenyataan untuk menciptakan efek dramatis atau memberikan penekanan pada poin yang ingin disampaikan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Al-Mubalaghah* diatas, dapat disimpulkan bahwasanya *Al-Mubalaghah* merupakan ungkapan bahasa yang memberikan efek makna melebih-lebihkan untuk memberikan kesan yang lebih dari makna sesungguhnya, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah hiperbola.

Pengertian Hiperbola

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa hiperbola adalah ungkapan atau pernyataan kiasan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu, bukan menggambarkan kenyataan sebenarnya. Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menjelaskan lebih lanjut mengenai hal ini. Pada dasarnya, dalam hiperbola terdapat dua lapisan makna. Lapisan pertama tersembunyi dan digantikan oleh lapisan kedua, yang memiliki intensitas makna yang jauh lebih besar daripada lapisan pertama yang tersembunyi (Shaleha, 2016).

Kalimat hiperbola adalah jenis gaya bahasa (*figurative language*) yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau perasaan dengan cara yang berlebihan atau melebih-lebihkan kenyataan. Hiperbola sering digunakan untuk memberikan penekanan emosional atau untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kalimat hiperbola bukan dimaksudkan untuk diartikan secara literal, melainkan sebagai cara untuk menggambarkan situasi, perasaan, atau objek dengan cara yang lebih ekspresif dan berlebihan.

Contoh hiperbola dapat dilihat pada kalimat "dia berlari dengan kecepatan kilat". Dalam kalimat ini, "kecepatan kilat" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berlari sangat cepat, meskipun secara teknis manusia tidak bisa berlari secepat cahaya. Ungkapan tersebut sangat tidak masuk akal karena manusia tidak akan bisa berlari secepat kilat. Namun karena adanya bumbu majas hiperbola, maka kalimat yang terdengar biasanya akan menjadi lebih indah.

Oleh karena itu, gaya bahasa ini sering digunakan dalam tulisan-tulisan yang memiliki nilai estetika, seperti pantun, puisi, cerpen, dan sebagainya. Penggunaan majas ini dalam percakapan sehari-hari masih dianggap wajar selama tidak berlebihan. Namun, sebaiknya jangan terlalu berlebihan, karena Anda bisa dianggap sebagai orang yang dramatis (Shaleha, 2016).

Adapun majas hiperbola memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kelebihan, Kalimat hiperbola menggunakan pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Misalnya, menggambarkan sesuatu yang sangat besar, kecil, cepat, atau lambat dengan cara yang sangat dramatis.

2. Tidak literal, iperbola tidak dimaksudkan untuk diambil secara harfiah. Ia lebih berfungsi untuk menekankan atau memperkuat suatu perasaan atau situasi.
3. Menggugah perasaan, Hiperbola sering digunakan untuk menggugah emosi atau memberikan dampak dramatis pada pendengar atau pembaca.

Pandangan Ulama' Tentang *Al-Mubalaghah*

Pandangan para ulama tentang *mubalaghah* (melebih-lebihkan) memang beragam. Sebagian ulama menerima *mubalaghah* secara mutlak, sementara sebagian lainnya menolaknya, dan ada pula yang menerima *mubalaghah* dalam jenis-jenis tertentu dan menolak jenis lainnya. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pandangan yang berbeda-beda tersebut.

- Pandangan ulama' yang menerima *mubalaghah* secara mutlak

Sebagian ulama menerima *mubalaghah* secara mutlak dan beranggapan bahwa *mubalaghah* adalah bagian yang sah dan bahkan penting dalam sastra, terutama dalam puisi atau syair bersandar pada hal berikut:

أن أجود الشعر أكذبه وخير الكلام ما بولغ فيه ولذا قال البحتري مخاطباً الذين رأوا إجراء الشعر على مفاتيح المنطق وقواعده

Yang artinya Sebagai bagus syair adalah yang paling dusta dan sebaik baik ucapan adalah yang dilebih-lebihkan di dalamnya. Karena itu Al-Buhturi mengatakan kepada mereka yang melihat tata cara atau aturan puisi pada standard kaidah logika.

Dalam konteks ini, Al-Buhturi menyatakan bahwa syair yang terbaik adalah yang "paling dusta" (bukan dalam arti bohong yang sebenarnya, melainkan dalam arti *mubalaghah* yang berlebihan). Al-Buhturi tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa kebohongan yang dimaksud adalah memalsukan kebenaran atau menyebarkan informasi yang salah, tetapi kebohongan yang dimaksud adalah kebohongan sastra, yaitu penggambaran yang berlebihan demi mencapai efek estetika tertentu (Didi Purnomo, Evi Cahyati, 2023).

- Pandangan ulama' yang menolak *mubalaghah* secara mutlak

Pandangan kedua mengenai *mubalaghah* datang dari ulama' yang menolaknya secara mutlak dan bersandar pada hal berikut:

أن المبالغة من عيوب الكلام، والكلام الجيد ما خرج مخرج الصدق، وجاء على منهج الحق، والمتكلم لا يلجأ إلى المبالغة إلا إذا عجز عن التعبير الجيد وابتكار المعاني، فهو يلجأ إلى المبالغة لسد خلله وتتميم القصه

Yang artinya: Berlebihan adalah salah satu cacat bicara, dan berbicara yang baik adalah yang keluar dari jalan kejujuran, dan keluar dari jalan kebenaran, dan pembicara tidak akan berlebihan kecuali dia tidak mampu mengungkapkan dengan baik dan menciptakan makna, jadi dia menggunakan cara yang berlebihan untuk mengisi kekurangannya dan melengkapi kekurangannya (Didi Purnomo, Evi Cahyati, 2023).

- Pandangan yang menengahi antara dua pendapat sebelumnya

Pendapat ini menerima *mubalaghah* dalam batas-batas tertentu, dengan syarat bahwa penggunaannya tidak melampaui batas-batas adat kebiasaan dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang benar. Dengan kata lain, *mubalaghah* diterima sejauh ia tetap berada dalam konteks yang wajar, tidak berlebihan, dan sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai agama (Didi Purnomo, Evi Cahyati, 2023).

Diantara 3 pandangan ulama' mengenai *mubalaghah*, pandangan ketiga lebih layak untuk diterima dan ditimbang. Di mana menurut pandangan ketika bahwasanya penggunaan *Al-Mubalaghah* yang berlebihan tetap harus dihindari, karena akan berisiko memberikan dampak menyimpang dari kebenaran dan logika. Namun, penggunaan *mubalaghah* yang moderat, yang bertujuan untuk memperkuat ekspresi atau untuk menyampaikan makna dengan lebih mendalam dan jelas, dianggap sah. Pandangan ini juga menganggap bahwa ketika *mubalaghah* digunakan dalam puisi atau sastra, yang dimaksud dengan "kebohongan" bukanlah pemalsuan kebenaran atau penyimpangan dari fakta, tetapi lebih kepada imajinasi dan representasi dari ide atau perasaan yang ingin disampaikan.

Jenis-jenis *Al-Mubalaghah*

Al-Mubalaghah dalam pembahasannya terbagi menjadi 3 jenis:

1. *Al-Mubalaghah Tabligh*,

Mubalaghah Tabligh adalah ungkapan yang berlebihan, yang bisa terjadi berdasarkan pertimbangan akal dan adat kebiasaan manusia (Japri, Muh et al., 2023).

Contoh Syair Imru' al-Qays:

فَعَادَى عَدَاءَ بَيْنِ ثَوْرٍ وَنَعَجَةٍ # دَرَاكَ قِيمَ يَنْضَخُ بِمَاءٍ فَيَغْسِلُ

Maka kuda itu berlari kencang untuk mengejar antara banteng jantan dan saoi, lalu ia tidak berkeringat, kemudian berkeringat, kemudian dibasuh dengan air.

Syair ini menggambarkan bahwa kuda tersebut dapat mengejar banteng dan sapi betina yang liar dalam satu lintasan tanpa mengeluarkan keringat, meskipun setelahnya ia mulai berkeringat dan dibersihkan dengan air. Maksud dari syair ini adalah Imru' al-Qays menggambarkan bahwa kudanya mampu melakukan hal yang sangat luar biasa, yakni mengejar dua hewan liar dalam satu jalur tanpa kelelahan yang terlihat, meskipun kejadian seperti itu sangat jarang terjadi pada kuda. Hal ini mungkin terjadi menurut akal dan kebiasaan, meskipun dalam kenyataannya sangat tidak biasa (Didi Purnomo, Evi Cahyati, 2023).

2. *Mubalaghah Ighraq*

Mubalaghah Ighraq adalah ungkapan yang berlebihan yang bisa saja terjadi secara akal manusia, tetapi tidak mungkin terjadi menurut kebiasaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam jenis ini, ungkapan tersebut memberikan gambaran yang sangat kuat atau berlebihan, yang menurut logika masih bisa dipahami, tetapi tidak realistis jika dilihat dari segi kebiasaan atau norma sosial sehari-hari. Ini adalah bentuk *mubalaghah* yang lebih dramatis, di mana kita bisa membayangkan hal itu mungkin terjadi, tetapi sangat jarang atau hampir mustahil dalam situasi nyata.

Contoh seperti pada ungkapan : "Kuda itu berlari dengan kecepatan yang luar biasa, tanah pun terangkat setiap kali kakinya menyentuh permukaan, seolah-olah bumi berpindah tempat".

Di sini, ungkapan "tanah terangkat" dan "bumi berpindah tempat" adalah contoh *mubalaghah* yang berlebihan. Meski dalam beberapa situasi ekstrem, kecepatan kuda bisa sangat tinggi, kenyataannya tanah tidak akan terangkat hanya karena lari kuda. Ungkapan ini menggambarkan suatu hal yang luar biasa, tetapi tidak realistis atau tidak biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Mubalaghah Ghuluw*

Mubalaghah Ghuluw adalah ungkapan yang sangat berlebihan, yang tidak mungkin terjadi baik dari segi logika maupun menurut norma atau kebiasaan manusia (Japri, Muh et al., 2023).

Seperti Contoh:

فَإِنْ قُدِمِي ثَقُودُ الزَّمَانِ # وَمَا تَحْتَ شَجَرَةٍ تَسْتَظِلُّ بِهِ

Kaki saya yang memimpin waktu, Dan apa pun yang ada di bawah pohon selalu berada di bawah perlindungannya."

Syair ini adalah bentuk *mubalaghah Ghuluw* karena menggambarkan kemampuan yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Kaki yang "memimpin waktu" dan melindungi segala sesuatu di bawah pohon adalah gambaran yang sangat berlebihan dan tidak sesuai dengan logika atau kenyataan. Ini adalah contoh ungkapan yang tidak mungkin terjadi baik secara fisik maupun menurut kebiasaan manusia.

Jenis *mubalaghah Ghuluw* ini ada di antaranya yang diterima, jika disertai lafazh yang memungkinkan terjadinya sesuatu, dan tidak dapat diterima jika tidak terdapat lafazh memungkinkannya (Khamim & Subakir, 2018). Sebagaimana firman Allah yang menyatakan:

يَكَادُ زَيْتُهَا يَضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهَا نَارٌ

".... yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api." (QS: 24:35)

Minyak zaitun yang dapat memberikan sinar sebagaimana lampu, adalah sesuatu yang mustahil menurut akal atau adat. Namun karena disertai lafazh *yakadu*: "hampir-hampir", yang hanya memberikan kemungkinan terjadinya, maka sinar minyak zaitun sebagaimana lampu adalah tidak mustahil. Dengan demikian, badi seperti ini dapat diterima para ulama (Khamim & Subakir, 2018).

Analisis *Al-Mubalaghah* Dalam Surah Al-Zalzalah

Surah Al-Zalzalah (Surah ke-99) menggambarkan peristiwa besar pada Hari Kiamat yang sangat mengerikan, di mana bumi diguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat, dan setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan dengan sangat teliti. Dalam menganalisis jenis-jenis *mubalaghah* (gaya bahasa berlebihan) yang terkandung dalam surah ini, kita bisa mengidentifikasi beberapa ungkapan yang menggambarkan intensitas atau penguatan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah tentang kedahsyatan peristiwa Hari Kiamat dan pentingnya amal perbuatan.

Berikut adalah analisis jenis-jenis *mubalaghah* yang terkandung dalam Surah Al-Zalzalah:

No.	Bunyi Ayat	Ayat	Jenis <i>Al-Mubalaghah</i>	Penjelasan
	إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat”	1	<i>Mubalaghah Tabligh</i> (Ungkapan yang berlebihan namun masih mungkin terjadi menurut akal dan kebiasaan)	Ungkapan ini menggambarkan guncangan bumi yang begitu hebat hingga menggambarkan sebuah peristiwa yang luar biasa. Ini adalah contoh <i>mubalaghah Tabligh</i> , di mana bumi digoncang dengan kekuatan yang luar biasa, namun tetap dalam batas logika dan kekuatan alam yang mungkin terjadi pada Hari Kiamat.
	وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا “Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya”	2	<i>Mubalaghah Tabligh</i> (Ungkapan yang berlebihan namun masih mungkin terjadi menurut akal dan kebiasaan)	Dalam ayat ini, Dalam kehidupan sehari-hari, bumi tidak "mengeluarkan" isinya secara literal. Namun, pada Hari Kiamat, bumi akan mengguncang dan mengeluarkan segala yang ada di dalamnya sesuai dengan kehendak Allah. Penggambaran ini tentu terasa berlebihan jika dibandingkan dengan kebiasaan kita sehari-hari, karena bumi tidak biasa mengeluarkan isi atau beban seperti itu. meskipun peristiwa ini luar biasa dan berlebihan, ia tetap masih bisa dipahami dan terjadi menurut akal, karena Hari Kiamat adalah hari di mana semua peraturan alam semesta akan berubah.
	يَوْمَئِذٍ تُخْبِتُ أَخْبَارَهَا “Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya)”	4	<i>Mubalaghah Ighraq</i> (Ungkapan berlebihan yang mungkin terjadi menurut akal, tetapi melampaui kebiasaan manusia)	Ungkapan ini menunjukkan bahwa bumi akan berbicara atau mengungkapkan segala yang terjadi di atasnya, sesuatu yang terjadi jauh melampaui kebiasaan kita. Bumi yang sebelumnya tidak berbicara akan menjadi saksi bagi perbuatan manusia. Ini adalah contoh <i>mubalaghah Ighraq</i> , di mana kita berbicara tentang bumi yang berbicara, suatu peristiwa yang mungkin tidak biasa terjadi menurut kebiasaan manusia, tetapi dapat diterima menurut akal dalam konteks kiamat.
		6	<i>Mubalaghah Ighraq</i>	Gambarannya adalah manusia

	يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ “Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpecah untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka.”		(Ungkapan berlebihan yang mungkin terjadi menurut akal, tetapi melampaui kebiasaan manusia) akan terpecah dalam berbagai kelompok, setiap orang akan dibawa untuk diperlihatkan amalannya. Peristiwa ini menggambarkan suasana yang luar biasa dan sangat jauh dari keadaan duniawi yang biasa kita alami. manusia dalam kehidupan dunia cenderung berada dalam kelompok-kelompok yang terorganisir, seperti keluarga, masyarakat, atau kelompok tertentu. Namun, di Hari Kiamat, manusia akan diceraikan-beraikan dan dikelompokkan berdasarkan amal mereka masing-masing. Penggambaran ini sangat luar biasa karena pada hari itu, tidak ada ikatan keluarga, teman, atau kelompok sosial yang dapat membantu. Ini juga merupakan contoh <i>mubalaghah Ighraq</i>, menggambarkan ketegasan dan keadilan Tuhan, tetapi cara penggambarannya sangat melampaui kebiasaan duniawi yang kita ketahui.
--	--	--	--

Adapun *Mubalaghah Ghuluw* mengandung ungkapan yang berlebihan hingga tidak mungkin terjadi menurut akal atau kebiasaan manusia. Meskipun Surah Al-Zalzalah menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dahsyat, tidak ada ungkapan dalam surah ini yang dapat dikategorikan sebagai *mubalaghah Ghuluw* secara literal, karena seluruhnya masih dalam kerangka peristiwa yang mungkin terjadi sesuai dengan hukum Tuhan pada hari kiamat. Namun, bisa dikatakan bahwa semua gambaran dalam surah ini, terutama terkait dengan bumi yang "berbicara" dan peristiwa yang melibatkan alam semesta secara keseluruhan, adalah bentuk penggambaran yang sangat luar biasa dan tidak dapat dibayangkan secara langsung oleh manusia, meskipun tetap realistis dalam konteks keimanan.

SIMPULAN

Al-Mubalaghah merupakan salah satu cabang dari ilmu badi' yang memiliki makna melebihi lebihkan dari makna aslinya untuk memberikan kesan yang ekstrem. *Al-Mubalaghah* dalam pembahasannya terdapat 3 jenis yaitu, *Tabligh*, *Ighraq* dan *Ghuluw*. Adapun dalam penelitian ini menganalisis uslub *Al-Mubalaghah* pada surah al-zalzalah. Hasil analisis ditemukan ada 2 jenis *Al-Mubalaghah* yang terdapat pada 4 ayat. Pertama jenis *mubalaghah Tabligh* (ungkapan yang berlebihan namun masih mungkin terjadi menurut akal dan kebiasaan) terdapat pada ayat 1 dan 2. Kedua jenis *mubalaghah Ighraq* (ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin terjadi menurut akal, tetapi melampaui kebiasaan manusia) terdapat pada ayat 4 dan 6. Adapun jenis *Ghuluw* pada *Al-Mubalaghah* tidak terdapat pada surah ini dikarenakan seluruhnya masih dalam kerangka peristiwa yang mungkin terjadi sesuai dengan hukum Tuhan pada hari kiamat.

Kedua jenis *Al-Mubalaghah* ini berperan dalam memperkuat pesan dramatis yang ingin disampaikan melalui gambaran yang berlebihan tentang kedahsyatan peristiwa kiamat, khususnya terkait dengan gempa bumi yang mengguncang dunia dan reaksi umat manusia terhadapnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teknik *Al-Mubalaghah* dalam Al-Qur'an sangat penting dalam memahami kedalaman makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

REFERENSI

- Didi Purnomo, Evi Cahyati, R. F. (2023). *Mubalaghah*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN.
- Fauziah, & Khunaidi, M. W. (2021). Analisis Isim Shighah Mubalaghah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Dan Metode Pembelajarannya. *Al-Misali: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 113–125.
- Hula, I. R. N. (2020). Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(75), 121–146.
- Japri, Muh, M., Inayah, M. N., & Syahrani, M. syahrani. (2023). Al-Mubalaghah Dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi'). *Journal of Arabic Studies*, 3(1), 2828–562.
- Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In *Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- MA'RIFAH, H. (2022). Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif. *Skripsi*, h.21.
- Qolbi, M. Y. S. (2023). Kajian Q.S Al-Fajr Dalam Karya Ibnu 'Asyur Analisis Kriteria Penggunaan Kata Isti'arah Atau Shigat Selain Isti'arah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 14–30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.583>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41–53.
- Shaleha, M. (2016). Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Kata-Kata Mario Teguh. *Skripsi*, 203–207.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*.
- Yanti, R. R. (2019). Al-Bayan Dan Muhassinat Ma'Nawiyah Pada Qashidah Muhammadiyah Karya Imam Bushiri. *Semnasbama*, 752–766. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/345>